

## **Evaluation of the Nutrition Installation Information System at RS Melati Tangerang Using the CIPP Model**

ZIDNI ILMA NAFI'A<sup>1</sup>, ADE AMALLIA<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>*Politeknik Assalaam Surakarta, Sukoharjo, Central Java, Indonesia*

<sup>1</sup>[zidniilmanafia@politeknikassalaam.ac.id](mailto:zidniilmanafia@politeknikassalaam.ac.id)

<sup>2</sup>[amallia@politeknikassalaam.ac.id](mailto:amallia@politeknikassalaam.ac.id)

### **Abstract**

The implementation of the nutrition installation information system at RS Melati Tangerang still encounters several obstacles. This research aims to evaluate the nutritional installation information system at RS Melati Tangerang using the CIPP model. This type of research is a qualitative method with a case study approach. Evaluation using the CIPP model (Context, Input, Process and Product). The 5 informants included the Head of the Nutrition Installation (1 person), the Nutritionist (1 person), the Cook (1 person), and the Waiter (2 people). Data collection techniques through interviews and observation. The data that has been collected is then analyzed through stages: data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that the problems with the nutrition installation information system at RS Melati Tangerang include: programmer limitations, not all features in the system can be used, there are parts between units that are not yet integrated in the system and do not facilitate the overall service and weak monitoring. The information system for the nutrition installation at RS Melati Tangerang received a positive response, however problems were found that had an impact on service integration. It is necessary to fulfill resource needs, build an integrated system and strengthen monitoring and evaluation.

**Keywords:** CIPP evaluation, information systems, nutrition installations, hospitals



Copyright © 2025 The Author(s)

This is an open-access article under the CC BY-SA license.

## Evaluasi Sistem Informasi Instalasi Gizi RS Melati Tangerang Menggunakan Model CIPP

### Abstrak

Sistem informasi instalasi gizi di RS Melati Tangerang dalam implementasinya masih menemukan beberapa kendala. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sistem informasi instalasi gizi di RS Melati Tangerang dengan menggunakan model CIPP. Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Evaluasi menggunakan model CIPP (Context, Input, Process dan Product). Informan sebanyak 5 orang antara lain Kepala Instalasi Gizi (1 orang), Ahli Gizi (1 orang), Juru Masak (1 orang), dan Pramusaji (2 orang). Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan sistem informasi instalasi gizi di RS Melati Tangerang antara lain: keterbatasan programmer, fitur dalam sistem belum semua dapat digunakan, ada bagian antar unit yang belum terintegrasi dalam sistem dan belum memfasilitasi keseluruhan layanan serta lemahnya monitoring. Sistem informasi instalasi gizi di RS Melati Tangerang direspon positif, akan tetapi ditemukan permasalahan yang berdampak pada integrasi layanan. Perlu pemenuhan kebutuhan sumberdaya, membangun sistem secara terintegrasi serta memperkuat monitoring dan evaluasi.

**Kata kunci:** evaluasi CIPP, sistem informasi, instalasi gizi, rumah sakit

### PENDAHULUAN

Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit, yang biasa disingkat SIMRS adalah sebuah sistem teknologi informasi dan komunikasi yang dirancang untuk memproses dan mengintegrasikan seluruh alur pelayanan di rumah sakit. Sistem ini mencakup jaringan koordinasi, pelaporan, dan prosedur administrasi, sehingga menghasilkan informasi yang tepat dan akurat. SIMRS merupakan bagian integral dari Sistem Informasi Kesehatan secara keseluruhan. Setiap Rumah Sakit wajib menyelenggarakan SIMRS dan harus melaksanakan pengelolaan serta pengembangan SIMRS (Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 82 Tentang Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit, 2013). Tujuan utama dari penggunaan SIMRS adalah meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas layanan kesehatan yang diberikan oleh rumah sakit. Oleh karena itu, manajemen rumah sakit perlu memastikan bahwa SIMRS yang mereka gunakan dapat memenuhi kebutuhan operasional dan strategis rumah sakit dengan baik (Gunawan, 2023).

Rumah sakit terdiri dari beberapa unit yang disetiap unit memiliki SIMRS untuk mengintegrasikan layanan di rumah sakit. Salah satu unit yang menggunakan SIMRS adalah Instalasi Gizi. Instalasi Gizi merupakan salah satu unit penting di rumah sakit yang bertanggung jawab untuk menyediakan makanan bagi seluruh warga rumah sakit, termasuk pasien rawat inap, dokter, dan perawat yang bertugas di sana (Kurniawati et al., 2023).

RS Melati Tangerang telah membuat dan mengelola SIMRS yang digunakan internal rumah sakit termasuk untuk digunakan di instalasi gizi. Meskipun sudah tersedia SIMRS untuk instalasi gizi, sistem belum dapat digunakan secara optimal. Beberapa kendala yang ditemui di instalasi gizi terkait penggunaan SIMRS diantaranya adalah pemesanan makanan bagi pasien rawat inap masih menggunakan kertas dan konfirmasi via telepon. Belum dapat melakukan order pembelian bahan makanan melalui SIMRS, pelaporan keuangan masih menggunakan Microsoft Excel, dan belum dapat menyusun laporan bulanan menggunakan SIMRS. Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, maka dirasa perlu melakukan penelitian terkait evaluasi SIMRS di Instalasi Gizi RS Melati Tangerang. Adapun metode evaluasi yang digunakan menggunakan model CIPP. Model evaluasi CIPP diinisiasi oleh Stufflebeam sekitar tahun 1960 kemudian dikembangkan oleh *National Study Committee on Evaluation of Phi Delta Kappa*. CIPP merupakan singkatan *Context, Input, Process, and Product* (Mulyatiningsih, 2019).

Tujuan penelitian untuk mengevaluasi sistem informasi instalasi gizi di RS Melati Tangerang menggunakan model CIPP meliputi *Context* (latar belakang, dan tujuan); *Input* (pemenuhan sumberdaya); *Process* (pelaksanaan sistem informasi); serta *Product* (capaian sistem informasi). Melalui penelitian ini dapat diketahui permasalahan dalam pelaksanaan sistem informasi instalasi gizi di RS Melati Tangerang yang dapat mempengaruhi kualitas pelayanan makanan pasien. Dengan demikian hasil temuan penelitian ini menjadi masukan ataupun evaluasi dalam penyelenggaraan sistem informasi instalasi gizi di RS Melati Tangerang dan dalam pembuatan kebijakan serta penyusunan perencanaan pelayanan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus, mengharuskan peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus (Creswell, 2016). Kasus diantaranya dapat diartikan sebagai peran, organisasi, kelompok kecil, program, dan proses (Wahyuni, 2023). Kasus yang menjadi pembahasan penelitian adalah sistem informasi instalasi gizi RS

Melati Tangerang. Pengambilan sampel secara *purposive sampling*, dikarenakan sampel ditentukan berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan penelitian (Wahyuni, 2023). Pertimbangan dalam pengambilan sampel adalah informan yang menggunakan sistem informasi gizi dan informan yang bertugas di instalasi gizi RS Melati Tangerang. Informan sebanyak 5 orang terdiri dari Kepala Instalasi Gizi (1 orang), Ahli Gizi (1 orang), Juru Masak (1 orang), dan Pramusaji (2 orang). Prosedur pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung atas ketersediaan layanan sistem informasi khususnya yang ada di instalasi gizi, guna memahami gambaran nyata dari proses digitalisasi yang saat ini berjalan. Metode wawancara melibatkan adanya interaksi langsung dengan responden melalui proses tanya jawab terstruktur untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai pengalaman, pendapat, serta pengetahuan dari pengguna sistem informasi yang ada di instalasi gizi. Metode dokumentasi memiliki peranan penting sebagai pendukung proses penelitian, dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dari pengambilan gambar tampilan sistem informasi gizi, yang nantinya akan dilakukan analisis lebih lanjut. Evaluasi sistem informasi gizi mencakup aspek *Context, Input, Process* dan *Product*. Data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis melalui tahapan sebagai berikut: 1) Reduksi data. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul akan dipilah dan dikategorikan. Selanjutnya, tema yang ada dikembangkan dan mengelompokkan informasi berdasarkan masalah yang sedang diteliti. Proses ini dilakukan untuk menyusun deskripsi dalam bentuk kalimat, sehingga dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang masalah penelitian.; 2) Penyajian data. Pada tahap ini, data disajikan dalam bentuk narasi yang teratur dan sistematis.; dan 3) Menarik kesimpulan. Pada tahap ini, ditarik kesimpulan menggunakan teknik induktif berdasarkan bukti-bukti data yang diperoleh secara akurat dan faktual (Winaryati et al., 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi**

RS Melati Tangerang ditetapkan sebagai Rumah Sakit Umum Swasta dengan klasifikasi Kelas C. Sebagai upaya meningkatkan mutu serta komitmen bersama antara pemilik dan pengelola, RS Melati Tangerang telah melaksanakan re-akreditasi pada tahun 2023 dengan hasil Paripurna. Penggunaan sistem informasi sudah digunakan RS Melati Tangerang sejak masih berstatus Rumah Bersalin yaitu pada tahun 2000 awal ketika penggunaan komputer mulai diterapkan di Rumah Bersalin

Melati dengan Sistem Informasi yang digunakan adalah MEDICPRO. Sistem Informasi di RS Melati Tangerang terus dikembangkan, MEDICPRO berkembang menjadi SIRUS dan kini SIRUSPRO dengan cakupan yang lebih luas dan spesifik (RS Melati, n.d.)

### **Evaluasi Konteks (Context)**

Kegiatan evaluasi pada komponen konteks adalah menelusuri hasil analisis kebutuhan melalui latar belakang penyusunan program (Mulyatiningsih, 2019). Selain itu juga mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan obyek (Winaryati et al., 2021). Program atau obyek dalam penelitian ini adalah sistem informasi instalasi gizi. Hasil penelitian menunjukkan latar belakang pembuatan sistem informasi di instalasi gizi dikarenakan adanya perkembangan teknologi informasi khususnya digitalisasi layanan dan kewajiban rumah sakit untuk menggunakan rekam medis elektronik. Hal ini dapat diketahui berdasarkan penuturan informan berikut ini:

*“sistem informasi instalasi gizi ini dibuat mengingat adanya perkembangan pesat pada bidang teknologi informasi digital. Sistem informasi instalasi gizi merupakan bagian dari sistem informasi rumah sakit secara keseluruhan, dengan adanya layanan berbasis teknologi informasi digital diharapkan mampu mempermudah pekerjaan. Selain itu terdapat peraturan bahwa rumah sakit diwajibkan menggunakan rekam medis elektronik (RME), untuk mendukung penggunaan rekam medis elektronik, maka perlu juga didukung dengan sistem informasi rumah sakit yang memadai”* (Ahli Gizi RS Melati).

Perkembangan sistem informasi kesehatan memang sedang berkembang pesat, hal itu dibuktikan dengan temuan dari survei *Global Observatory for eHealth* (GOe) yang menunjukkan bahwa dukungan terhadap pengembangan dan penyampaian sistem kesehatan melalui sistem informasi yang efektif semakin menjadi sebuah tren utama, lebih spesifik tentang sistem informasi kesehatan berbasis elektronik. Survei dilakukan terhadap 194 negara anggota WHO untuk menilai adanya kebijakan nasional terkait sistem informasi kesehatan berbasis elektronik. Hasilnya 125 negara mengirimkan tanggapan dan menyatakan bahwa mereka telah memiliki strategi pengembangan sistem informasi kesehatan berbasis elektronik (WHO, 2016). Adanya sistem informasi gizi diharapkan dapat menghadirkan kemudahan, dalam menjalani rutinitas pekerjaan sehari-hari, hal tersebut tentu relevan dengan tujuan pengembangan suatu sistem informasi kesehatan yaitu salah satunya menyediakan fasilitas untuk berinteraksi secara sederhana (Putri & Akbar, 2019). Adapun fasilitas pelayanan kesehatan wajib

menyelenggarakan rekam medis elektronik berdasarkan pertimbangan bahwa perkembangan teknologi digital dalam masyarakat mengakibatkan transformasi digitalisasi pelayanan kesehatan sehingga rekam medis perlu diselenggarakan secara elektronik dengan prinsip keamanan dan kerahasiaan data dan informasi (Permenkes RI No. 24 Tahun 2022 Tentang Rekam Medis, 2022).

Sistem informasi instalasi gizi di RS Melati Tangerang memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian standar pelayanan rumah sakit sesuai dengan regulasi, standar pelayanan, dan akreditasi yang berlaku, seperti Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan bahwa rumah sakit diharapkan mampu mengembangkan sistem informasi manajemen dan untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam pencapaian sistem informasi kesehatan diperlukan SIMRS yang menjadi media berupa sistem teknologi informasi komunikasi yang memproses dan mengintegrasikan seluruh alur proses pelayanan rumah sakit (Standar Akreditasi Rumah Sakit, 2022). Dirancangnya sebuah sistem bertujuan untuk memastikan pengelolaan data gizi pasien yang akurat, efisien, dan sesuai dengan standar mutu pelayanan kesehatan, termasuk dalam hal manajemen kebutuhan nutrisi serta penyusunan laporan yang terintegrasi. Sebuah penelitian oleh Wibowo et al., (2021) menunjukkan melalui pengembangan sistem informasi khususnya dalam instalasi gizi dapat meningkatkan kecepatan, akurasi data, dan relevansi data, sehingga hal ini mendukung pemenuhan standar akreditasi. Berbicara mengenai akreditasi, sistem informasi instalasi gizi mendukung pelaksanaan Standar Pelayanan Gizi Rumah Sakit (SPGRS), yang menuntut adanya dokumentasi dan pelaporan yang terdigitalisasi guna meningkatkan akurasi dan transparansi, peningkatan kualitas pelayanan, serta kepuasan pasien dan keluarga. Dengan demikian, evaluasi konteks dalam model CIPP harus mempertimbangkan bagaimana sistem informasi instalasi gizi selaras dengan peraturan dan standar yang berlaku, serta kontribusinya terhadap pencapaian akreditasi rumah sakit.

Sistem informasi instalasi gizi pada prinsipnya memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan sistem informasi kesehatan antara lain: 1) Menyediakan informasi yang kredibel, faktual, tepat waktu, dan signifikan; 2) Meminimalkan terjadinya duplikasi data; 3) Meningkatkan keamanan data; 4) Menyediakan fasilitas untuk berinteraksi secara sederhana; 5) Menyediakan supaya pemangku kepentingan dapat dengan mudah memperoleh informasi; 6) Memelihara integrasi data (Putri & Akbar, 2019). Tujuan tersebut belum semuanya tercapai, dikarenakan masih terdapat banyak kelemahan dari sistem yang ada, meskipun demikian terdapat juga manfaat yang sudah dirasakan dari adanya sistem informasi instalasi gizi.

Kelemahan sistem informasi instalasi gizi yang sudah ada adalah: 1) Belum semua fitur tersedia ataupun aktif digunakan; 2) Layanan belum terintegrasi sepenuhnya, sedangkan kekuatan yang telah dimiliki adalah komitmen dari jajaran manajemen rumah sakit untuk terus mengembangkan sistem informasi di RS Melati Tangerang. Hal ini diketahui berdasarkan penuturan informan berikut ini:

*“pelayanan di instalasi gizi terdiri dari beberapa aspek, tidak sedikit pula komponen layanan yang memerlukan integrasi dengan unit lain di rumah sakit. Dengan adanya sistem informasi saat ini, dirasa sangat membantu efektifitas dan efisiensi layanan serta kinerja, karena diharapkan mampu menjadi jembatan penghubung antar unit dalam rangka integrasi layanan di rumah sakit, meskipun sistem informasi ini belum dapat digunakan sepenuhnya, sistem informasi instalasi gizi masih pada tahap pengembangan, banyak diperlukan tambahan fitur maupun koordinasi integrasi layanan, sebagai upaya optimalisasi kadang kala dilakukan rapat untuk membahas evaluasi penggunaan dan rencana perbaikan sistem informasi di unit masing-masing”* (Kepala Instalasi Gizi RS Melati Tangerang).

Sebagaimana yang telah diinformasikan oleh informan, dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem informasi instalasi gizi memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan di rumah sakit, serta memiliki peran dalam mendukung integrasi layanan antarunit. Meninjau dari segi evaluasi konteks menunjukkan bahwa sistem informasi dirancang guna memenuhi kebutuhan integrasi layanan, mengingat tingginya tingkat kompleksitas layanan khususnya instalasi gizi yang mana melibatkan peran aktif unit lain di rumah sakit. Dari sistem informasi yang saat ini telah tercipta, diharapkan terus dilakukan pengembangan fitur dan koordinasi intensif guna meningkatkan integrasi layanan. Sebagai upaya optimalisasi, rapat evaluasi secara berkala diperlukan untuk memperoleh rencana perbaikan sistem yang lebih baik. Mendasar pada sisi konteks, memberikan gambaran bahwa pentingnya sistem informasi yang terintegrasi sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pelayanan (Suryantoko et al., 2020).

### **Evaluasi Input**

Kegiatan evaluasi input dilaksanakan untuk menilai alternatif pendekatan dan pembiayaan bagi kelangsungan program dalam memenuhi kebutuhan kelompok sasaran serta mencapai tujuan yang ditetapkan (Winaryati et al., 2021). Selain itu juga untuk menggali potensi sumber daya yang mendukung program (Mulyatiningsih, 2019). Pelaksanaan sistem informasi instalasi gizi membutuhkan sumber daya yang memadai baik petugas, maupun sarana dan prasarana. Petugas

yang bertanggung jawab pada pengembangan sistem informasi instalasi gizi adalah programmer, teknisi teknologi informasi, dan ahli gizi dalam hal ini juga kepala instalasi gizi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa programmer yang merancang sistem informasi instalasi gizi hanya terdiri dari 1 orang. Hal ini dapat diketahui berdasarkan penuturan informan berikut ini:

*“terdapat unit IT di RS Melati, pengelola dan pengembang sistem informasi instalasi gizi adalah programmer dari unit IT, tetapi hanya berjumlah 1 orang untuk yang benar-benar membuat dan mengembangkan sistem informasi rumah sakit, dirasa jumlah tersebut kurang, karena programmer tersebut membuat sistem informasi di seluruh unit di RS Melati. Dirasa programmer kurang fokus dalam pekerjaannya, karena seringkali harus menyelesaikan maupun memperbaiki sistem informasi di unit lain yang mendesak untuk dilakukan”* (Kepala Instalasi Gizi RS Melati Tangerang).

Dalam evaluasi sistem informasi, teknologi informasi merupakan bentuk teknologi yang diterapkan untuk dapat memproses serta mengirimkan informasi dalam bentuk elektronik peran tim IT dinilai sangat krusial, terutama dalam dimensi evaluasi input (Wirajaya & Nugraha, 2022). Tim IT bertanggung jawab dalam memastikan kesiapan teknologi, sumber daya manusia, dan infrastruktur guna mendukung operasional sistem informasi. Pada aspek teknologi, tim IT akan mengevaluasi kelayakan perangkat keras dan perangkat lunak yang digunakan, termasuk kompatibilitas dengan segala hal yang diperlukan dalam sistem instalasi gizi. Meninjau dari segi sumber daya manusia, tim IT bekerja sama dengan manajemen untuk mengidentifikasi kompetensi pengguna akhir, mengadakan pelatihan, serta mengoptimalkan pengetahuan pengguna memiliki pengetahuan yang cukup tentang sistem. Disisi lain tim IT berperan dalam menilai keberlanjutan infrastruktur jaringan dan keamanan data sebagai upaya sistem dapat berjalan dengan optimal dan aman. Dengan demikian, peran tim IT tidak hanya berfokus pada aspek teknis, namun mengarah pada kesiapan organisasi dalam mengadopsi sistem informasi yang dapat mendukung layanan instalasi gizi dapat lebih efektif (Hina et al., 2024).

Ahli gizi berperan dalam menyusun fitur-fitur yang dibutuhkan dalam sistem informasi instalasi gizi dan memberikan evaluasi apabila ditemukan permasalahan. Hal ini diketahui berdasarkan penuturan informan berikut ini:

*“ahli gizi termasuk juga kepala instalasi gizi memberikan masukan fitur-fitur yang dibutuhkan sekaligus menjelaskan kebutuhan integrasi layanan dengan unit lain. Ahli gizi juga memberikan masukan maupun evaluasi berdasarkan temuan saat*

*penggunaan sistem informasi instalasi gizi apabila dirasa terdapat fitur yang tidak optimal ataupun kebutuhan yang belum terakomodir” (Ahli Gizi RS Melati Tangerang)*

Mendasar pada informasi yang diperoleh, menunjukkan bahwa peran seorang ahli gizi, sangat diperlukan dalam proses evaluasi sistem informasi instalasi gizi RS Melati Tangerang. Informasi terkait pengembangan fitur dan kebutuhan integrasi layanan dengan unit lain menunjukkan adanya kolaboratif dalam mengupayakan sistem informasi yang tersusun dengan baik. Ahli gizi mengambil peranan penting dalam menilai kinerja sistem, dalam hal ini mencakup identifikasi fitur yang kurang optimal atau kebutuhan yang belum terpenuhi, sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam pengembangan sistem kedepannya. Proses yang berjalan menggaris bawahi bahwa evaluasi input tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis, namun mencakup kebutuhan operasional dan sinergi antarunit dalam menunjang keberhasilan implementasi sistem informasi.

Petugas di instalasi gizi yang menggunakan sistem informasi instalasi gizi masih terbatas pada ahli gizi termasuk Kepala Instalasi Gizi. Hal ini diketahui berdasarkan penuturan informan berikut ini:

*“untuk pramusaji dan juru masak belum dapat menggunakan sistem informasi instalasi gizi, meskipun seluruh petugas di instalasi gizi telah diberi akun masing-masing untuk mengakses sistem informasi instalasi gizi. Kondisi tersebut dikarenakan sistem informasi instalasi gizi yang belum optimal, belum semua fitur dapat digunakan, kemudian supaya pramusaji dan juru masak dapat menggunakan sistem informasi instalasi gizi dirasa perlu pendampingan atau pelatihan intens mengingat tidak semua SDM terbiasa mengoperasikan komputer dan peralatan elektronik pendukung lainnya” (Kepala Instalasi Gizi RS Melati Tangerang).*

Penggunaan sistem informasi instalasi gizi yang saat ini terbilang terbatas pada ahli gizi, menunjukkan belum adanya pemerataan adopsi teknologi diseluruh unit terkait. Hal ini menjadi salah satu tantangan dalam optimalisasi sistem informasi. Terbatasnya pengguna sistem informasi memberikan makna belum optimalnya peran serta SDM dalam pengoperasian sistem, sehingga hal ini sangat mempengaruhi efektivitas integrasi data antarunit. Keterbatasan yang ada juga dapat memperlambat penyelarasn informasi dalam pelayanan gizi secara menyeluruh. Oleh karenanya, diperlukan adanya pelatihan terstruktur dan perluasan akses bagi unit lain yang berkaitan dengan layanan gizi, guna menciptakan kinerja yang lebih terintegrasi dan efisien (Effendy et al., 2024).

Ketersediaan sarana dan prasarana khususnya komputer masih sangat terbatas. Hanya tersedia 1 komputer dan 1 printer di instalasi gizi. Kemudian belum

terdapat printer barcode untuk mencetak etiket makanan. Hal ini diketahui berdasarkan penuturan informan berikut ini:

*“untuk sarana dan prasarana seperti alat tulis, buku, sticker label sudah cukup memadai, kami dapat mengajukan permohonan kebutuhan alat tulis dan sebagainya ke bagian logistik umum, jaringan internet juga cukup lancar, komputer terhubung dengan LAN. Akan tetapi, komputer hanya tersedia 1 unit sedangkan terdapat 2 orang ahli gizi dengan tupoksi masing-masing dan memerlukan komputer dalam mendukung tupoksinya”* (Kepala Instalasi Gizi RS Melati Tangerang).

*“terkadang menggunakan laptop pribadi untuk mengerjakan laporan, kemudian diperlukan tablet saat melakukan asuhan gizi ke pasien supaya hasil assesmen langsung dapat diinput ke sistem informasi rumah sakit”* (Ahli Gizi RS Melati Tangerang).

*“kebutuhan perangkat elektronik seperti tablet dan printer barcode sudah diajukan ke manajemen, akan tetapi belum dapat terealisasi, karena mungkin masih banyak prioritas lain yang didahulukan”* (Kepala Instalasi Gizi RS Melati Tangerang).

Keterbatasan sarana dan prasarana dalam instalasi gizi, menunjukkan kurangnya infrastruktur pendukung sistem informasi yang memadai. Kondisi ini dapat memicu terhambatnya proses operasional, terutama dalam hal efisiensi kerja dan akurasi layanan (Familta et al., 2019). Ketersediaan *printer barcode* diharapkan hadir guna meningkatkan risiko kesalahan dalam pendistribusian makanan pada pasien. Terbatasnya jumlah komputer memungkinkan adanya keterbatasan akses sistem informasi, sehingga dapat menyebabkan keterlambatan dalam pengolahan data gizi. Diperlukan adanya investasi tambahan dalam penyediaan sarana prasarana teknologi untuk mendukung akses *multi-user*. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan serta mendukung tujuan dari pengembangan sistem informasi yang efektif dan efisien.

Standar Operasional Prosedur (SOP) yang digunakan sebagai petunjuk pelaksanaan sistem informasi instalasi gizi RS Melati Tangerang belum tersedia. Hal ini dapat diketahui dari penuturan informan berikut ini:

*“belum ada SOP resmi yang disusun terkait petunjuk penggunaan sistem informasi instalasi gizi, selama ini petugas mempelajari secara mandiri penggunaan sistem dengan mengeksplorasi fitur-fitur dalam sistem”* (Kepala Instalasi Gizi RS Melati Tangerang).

Standar Operasional Prosedur merupakan rangkaian intruksi yang menerangkan aktivitas operasional sebuah organisasi, yang mana menjadi bagian dari salah satu *tools* yang akan menjaga kualitas dari *output* yang dihasilkan.

Sebagai penunjang utama, SOP menjadi alat kendali mutu dari sistem yang tersusun dengan harapan kedepannya sesuai dengan kualitas yang telah dikonsep (Usada & Prabawa, 2021). Ketidaksediaan SOP akan berpotensi adanya ketidakseragaman proses yang akan menimbulkan risiko kesalahan, ketidakefektifan dalam pengelolaan informasi, sehingga akan mempersulit proses evaluasi kinerja sistem informasi. Oleh karenanya penyusunan SOP yang komprehensif menjadi titik fokus utama saat ini, dengan harapan sistem informasi yang saat ini tercipta dapat diimplementasikan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

### **Evaluasi Proses (*Process*)**

Evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan, sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan apa yang harus diperbaiki (Winaryati et al., 2021). Dalam evaluasi proses juga mengamati kesesuaian implementasi serta mencatat penyimpangan yang terjadi (Mulyatiningsih, 2019). Proses dalam sistem informasi instalasi gizi RS Melati Tangerang meliputi: teknis pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi serta umpan balik. Pada tahap pelaksanaan, sistem informasi instalasi gizi sudah digunakan, akan tetapi belum banyak fitur yang dapat dioperasikan. Hal ini dapat diketahui dari penuturan informan berikut ini:

*“kami menggunakan sistem informasi instalasi gizi untuk mengetahui identitas pasien, jumlah pasien, dan ruang rawat inap pasien sedangkan pemesanan makanan belum dapat dilakukan melalui sistem informasi dikarenakan belum terintegrasi dengan ruang rawat inap maupun unit lain yang terkait sehingga pemesanan makanan masih dilakukan dengan cara perawat ruang rawat inap menulis daftar permintaan makanan pada form yang sudah disediakan”* (Ahli Gizi RS Melati Tangerang).

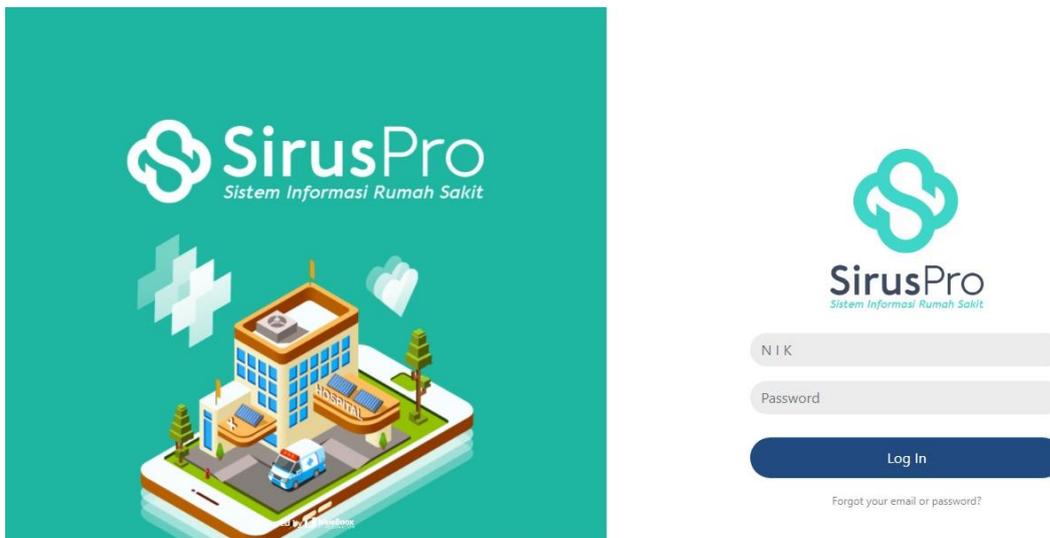
Meninjau informasi yang disampaikan, implementasi sistem informasi sudah mulai diterapkan, jika ditinjau dari segi fungsionalitas, maka untuk saat ini masih terbatas pada fitur-fitur dasar, sedangkan untuk fitur penting seperti halnya pemesanan makanan, saat ini dilakukan secara manual dengan pencatatan menggunakan formulir. Keterbatasan yang ada, menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan operasional dengan kemampuan sistem dalam mendukung kinerja dari instalasi gizi secara menyeluruh. Menjadi sebuah poin utama untuk dilakukan pengembangan fitur tambahan dan adanya integrasi sistem guna meningkatkan efisiensi, mengurangi potensi kesalahan yang dikarenakan *human error*, serta bertujuan mendukung pelayanan yang lebih terkoordinasi antarunit di rumah sakit. Pengembangan layanan fitur tidak hanya meningkatkan kualitas

layanan, tetapi bertujuan mendukung optimalisasi pemanfaatan sistem informasi secara penuh (Fadilla & Setyonugroho, 2021).

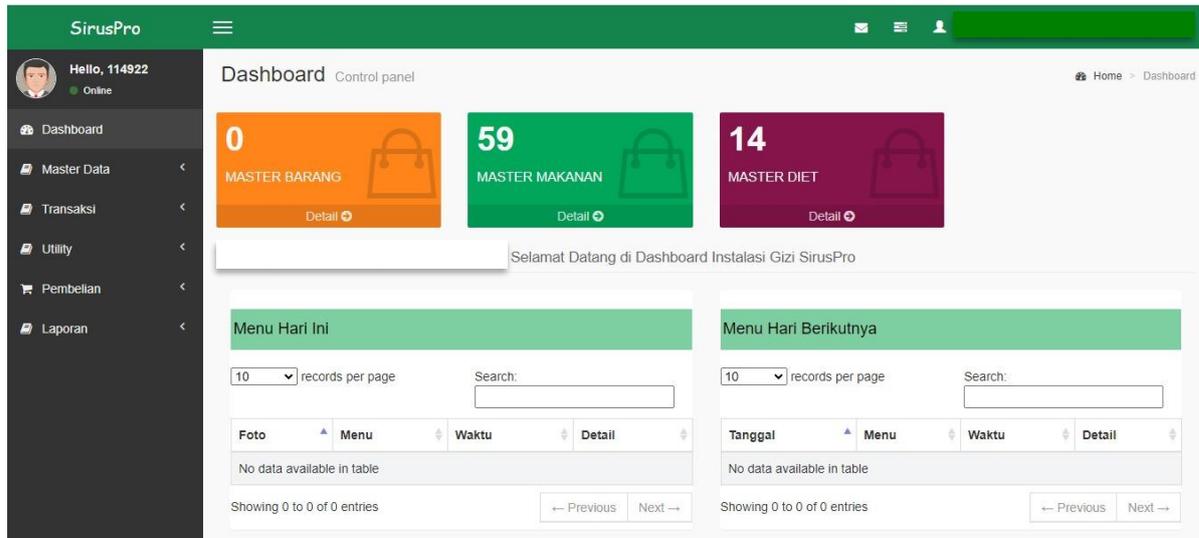
Banyak fitur belum dapat digunakan dalam sistem informasi sehingga belum terlalu dirasakan dampak positif yang signifikan dengan adanya sistem informasi instalasi gizi. Hal ini dapat diketahui dari penuturan informan berikut ini:

*“terkait fungsi-fungsi yang diperlukan dalam mendukung kinerja di instalasi gizi, belum banyak diakomodir di sistem informasi instalasi gizi, beberapa diantaranya: 1) belum dapat mencetak etiket makanan langsung dari sistem menggunakan printer barcode, 2) belum dapat menyusun laporan bulanan maupun harian, 3) belum dapat melakukan input laporan keuangan, 4) belum dapat melakukan permintaan barang ke logistik melalui sistem, 5) belum dapat melakukan input master barang”* (Kepala Instalasi Gizi RS Melati Tangerang).

Belajar dari diperolehnya banyak fitur dalam sistem informasi yang belum dapat dioptimalkan dengan baik, sehingga berdampak pada kurangnya sisi fungsionalitas pada masing-masing pengguna. Berikut ini beberapa tampilan Sistem Informasi Instalasi Gizi RS Melati Tangerang.



Gambar 1. Tampilan Login Sistem Informasi Rumah Sakit (SirusPro)



Gambar 2. Tampilan Dashboard dan Fitur Sistem Informasi Instalasi Gizi

Berdasarkan kendala yang ada, mencerminkan bahwa adanya kesenjangan antara desain sistem informasi yang tercipta dengan kebutuhan operasional yang ada di lapangan. Fungsionalitas dari tiap-tiap fitur yang belum merata disebabkan oleh banyak faktor seperti halnya kurangnya pelatihan bagi pengguna, *desain interface* yang kurang intuitif sehingga sulit bagi pengguna dalam memahaminya, mengingat tidak semua pengguna memiliki latar belakang teknis yang sama di bidang IT (Jibrin, 2023). Sebagai bahan pertimbangan, desain sistem informasi yang saat ini telah ada, memerlukan perancangan dengan pendekatan *user-centered design*, dimana dilakukan keterlibatan pengguna dalam tahap perancangan, guna memastikan fitur dapat digunakan secara optimal, relevan dengan kebutuhan pengguna, sehingga bermuara pada tercapainya alur kinerja yang efisien.

Selain beberapa fitur belum berfungsi, juga masih ditemukan ketidaksesuaian format asuhan gizi pada tampilan Catatan Perkembangan Pasien Terintegrasi (CPPT). Hal ini dapat diketahui dari penuturan informan berikut ini: *“format penulisan asuhan gizi adalah Assesment, Diagnosis, Intervensi Gizi, Monitoring, dan Evaluasi (ADIME), tetapi di CPPT munculnya Subjektif, Objektif, Assesment, dan Perencanaan (SOAP)”* (Ahli Gizi RS Melati Tangerang).

Adanya ketidaksesuaian format asuhan gizi, menunjukkan belum adanya standarisasi format yang digunakan dalam sistem informasi sehingga banyak ditemukan ketidaksesuaian dokumentasi gizi yang berlaku di rumah sakit. Hal tersebut memberikan pengaruh terhadap kualitas pencatatan, keakuratan informasi pasien, dan koordinasi antarprofesi dalam memberikan pelayanan kesehatan (Syahputri et al., 2024). Muara dari permasalahan yang ada akan berpotensi menghambat efisiensi kinerja dalam mengelola data pasien. Untuk mengatasi

permasalahan yang ada, diperlukan evaluasi mendalam guna penyesuaian fitur dengan kebutuhan pengguna, dan melakukan perombakan atas format asuhan gizi dalam CPPT agar implementasi sistem sesuai dengan kebutuhan operasional. Pendekatan ini memerlukan adanya kolaborasi yang baik antara para ahli gizi, programmer, dan manajemen rumah sakit guna memastikan sistem informasi yang dibangun dapat mendukung kualitas kinerja. Sehingga, sesuai dengan harapan bersama sistem informasi instalasi gizi dalam dioptimalkan sebaik mungkin dan memberikan peran aktif sebagai upaya meningkatkan efisiensi dan kualitas pelayanan.

Saat menggunakan sistem informasi instalasi gizi terkadang mengalami kendala jaringan internet tidak mendukung sehingga butuh waktu yang cukup lama saat mengakses sistem informasi. Hal ini dapat diketahui dari penuturan informan berikut ini:

*“terkadang terjadi gangguan jaringan internet sehingga sulit untuk mengakses sistem informasi instalasi gizi, jika terjadi kendala baik jaringan maupun terkait sistem informasi rumah sakit, terdapat grup whatsapp yang berfungsi untuk mengakomodir kendala yang ditemui kemudian diberi jalan keluarnya”* (Kepala Instalasi Gizi RS Melati Tangerang).

Adanya kendala atas ketersediaan jaringan internet menjadi salah satu hambatan dalam menunjang keberhasilan dari penggunaan sistem informasi (Ariani, 2023). Terganggunya jaringan yang tersedia menyebabkan akses terhadap sistem informasi menjadi lambat sehingga mengganggu efisiensi kinerja dalam pemberian layanan terhadap masyarakat. Guna mendukung terciptanya sistem yang berjalan dengan lancar, diperlukan adanya peningkatan kualitas jaringan dengan memberikan alternatif pengembangan fitur sistem informasi yang dapat diakses secara offline untuk mengurangi ketergantungan terhadap jaringan internet. Langkah tersebut penting untuk dioptimalkan guna menunjang operasional instalasi gizi dan meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit secara menyeluruh.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa petugas yang dapat menggunakan sistem informasi gizi adalah ahli gizi dan kepala instalasi gizi hal tersebut dikarenakan petugas yang tidak terbiasa menggunakan perangkat elektronik komputer. Hal ini dapat diketahui dari penuturan informan berikut ini:

*“saat ini juru masak belum dapat menggunakan sistem informasi instalasi gizi, dikarenakan tidak terbiasa menggunakan komputer, sudah lama juga tidak menggunakan komputer, tapi jika nanti diharuskan semua petugas bisa*

*menggunakan sistem informasi instalasi gizi bisa, akan diusahakan belajar” (Juru Masak Instalasi Gizi RS Melati Tangerang).*

*“kalau menggunakan komputer sebenarnya bisa, sedikit sudah bisa juga mencoba mengakses sistem informasi instalasi gizi, tetapi belum bisa menggunakan fitur-fitur di dalamnya, karena cukup banyak, dan tidak semua fitur perlu digunakan oleh pramusaji. Fitur yang dapat diakses pramusaji utamanya adalah terkait pemesanan makanan dari ruang rawat inap dan pencetakan etiket makanan, akan tetapi fitur tersebut belum dapat digunakan, juga belum tersedia printer barcode untuk mencetak etiket makan pasien, selama ini etiket makan pasien masih dicetak menggunakan sticker label dan dengan printer biasa, kadang juga ditulis manual menggunakan kertas etiket yang disediakan” (Pramusaji D Instalasi Gizi RS Melati Tangerang)*

Ketersediaan dan kelengkapan fitur-fitur dalam sistem informasi mejadi poin utama dalam keberhasilan sebuah sistem (Herlambang et al., 2019). Mendasar atas informasi yang diberikan, tidak semua fitur akan relevan dengan kebutuhan dari individu yang menjalani tugas. Hal sederhana salah satunya ialah pengembangan fitur yang disajikan untuk pramusaji. Ketersediaan fitur pemesanan makanan yang dapat diakses dari ruang rawat inap dan pencetakan etiket makanan, kini belum dapat dioptimalkan. Ketidaksediaan fitur tersebut dipicu juga dengan adanya kendala teknis, dimana ketidaksediaan *printer barcode* untuk mencetak etiket makanan pasien. Hal ini menunjukkan bahwa sistem informasi yang berjalan belum dapat mendukung kebutuhan operasional instalasi gizi, khususnya bagi pramusaji. Oleh karenanya diperlukan adanya penyesuaian sistem informasi dari segala bidang, seperti halnya penyediaan fitur yang lebih sederhana serta relevan untuk digunakan sesuai dengan peran dan kebutuhan masing-masing pengguna, dengan mempertimbangkan batasan akses berdasarkan otorisasi. Pembekalan pelatihan diperlukan untuk mengoptimalkan pemahaman individu terkait sistem informasi yang tercipta, dan pengadaan perangkat pendukung untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi kinerja karyawan. Evaluasi ini menjadi pondasi dasar yang penting untuk dilakukan guna mengoptimalkan fungsi sistem informasi sesuai dengan kebutuhan pasien.

Meskipun belum semua petugas instalasi gizi dapat menggunakan sistem informasi rumah sakit, akan tetapi sudah cukup merasakan dampak positif dari adanya sistem informasi khususnya di instalasi gizi. Hal ini dapat diketahui dari penuturan informan berikut ini:

*“sekarang bisa lihat identitas pasien lengkap tanpa perlu ke ruang rawat inap untuk menghindari kesalahan penulisan identitas pasien di etiket makan pasien, meskipun*

terkadang lokasi ruang rawat inapnya tidak sesuai di sistem informasi, akan tetapi bisa dikonfirmasi ke perawat” (Pramusaji K Instalasi Gizi RS Melati Tangerang).

Monitoring dan evaluasi sistem informasi instalasi gizi dilakukan oleh manajer penunjang medis, kepala instalasi gizi, dan programer dari unit IT. Pemantauan dan evaluasi dilakukan saat pertemuan antar kepala unit atau instalasi dengan manajer terkait dan mengundang programer dari unit IT. Akan tetapi, pertemuan tidak dijadwalkan rutin. Selain itu monitoring dan evaluasi juga dilakukan melalui sarana google spreadsheet dan whatsapp grup. Hal ini dapat diketahui dari penuturan informan berikut ini:

*“monitoring dan evaluasi saat pertemuan untuk membahas penggunaan sistem informasi rumah sakit di masing-masing unit. terkadang kendala terkait sistem informasi langsung diselesaikan atau diatasi oleh bagian programer, atau juga setiap kepala instalasi menjelaskan deskripsi maupun alur yang dibutuhkan di unitnya untuk pelayanan menggunakan sistem informasi sedangkan google spreadsheet digunakan untuk menuliskan kebutuhan fitur-fitur sistem informasi dan whatsapp grup digunakan untuk pelaporan kendala yang butuh penanganan cepat”* (Kepala Instalasi Gizi RS Melati Tangerang).

Menindaklanjuti proses evaluasi sistem informasi, maka diperlukan adanya titik konsentrasi pada pentingnya struktur yang berkelanjutan dalam proses monitoring dan evaluasi. Sebagaimana yang dituturkan oleh informan bahwa proses monitoring dan evaluasi sistem dilakukan antar kepala unit guna membahas kendala dan kebutuhan akan sistem yang saat ini telah tersusun. Dalam suatu kondisi dijumpai adanya kendala yang menuntut kepala instalasi dapat memberikan arahan atas alur proses yang saat ini berjalan. Proses ini menunjukkan adanya kolaborasi antara pihak operasional dan tim teknis dalam mencari solusi terbaik, yang mana masih bersifat fragmentasi. Oleh karenanya penting untuk dapat dilakukan integrasi yang lebih baik melalui penerapan mekanisme dan evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan.

### **Evaluasi Produk (*Product*)**

Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan (Winaryati et al., 2021). Evaluasi produk juga menelusuri positif atau negatif dari produk (Mulyatiningsih, 2019). Keberadaan sistem informasi instalasi gizi sebenarnya disambut baik oleh petugas, hal tersebut menunjukkan respon positif dari adanya informasi instalasi gizi, tetapi memang

masih diperlukan banyak perbaikan dalam proses pengembangan menuju sistem yang paripurna. Hal ini dapat diketahui dari penuturan informan berikut ini:

*“sistem informasi instalasi gizi di zaman serba teknologi digital ini tentu sangat diperlukan untuk mendukung kinerja dengan harapan meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan, akan tetapi memang perlu perhatian khusus untuk perbaikan sistem ini”* (Ahli Gizi RS Melati Tangerang).

Evaluasi produk atas sistem informasi yang saat ini berjalan di instalasi gizi mengambil peranan penting guna mengoptimalkan sistem yang dikembangkan, untuk dapat memenuhi kebutuhan pengguna dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Evaluasi yang diberikan meliputi beberapa aspek diantaranya aspek fungsionalitas, kegunaan, efisiensi, dan keamanan sistem. Meninjau dari segi fungsionalitas, evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana fitur-fitur yang telah ada seperti pengelolaan daftar menu, pencatatan kebutuhan gizi pasien, dan laporan harian yang diberikan telah berjalan sesuai dengan spesifikasi yang telah didesain bersama dengan tim ahli gizi.

Aspek kegunaan menitikberatkan pada kemudahan penggunaan sistem oleh petugas instalasi gizi, seperti halnya desain *interface* yang intuitif dan pengurangan waktu kerja manual. Meninjau dari segi efisiensi sistem, proses evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa terpenuhinya pengolahan data secara cepat sehingga tidak menghambat operasional kinerja (Asriati et al., 2022). Berbicara mengenai keamanan data, aspek keamanan menjadi perhatian utama dalam melindungi data-data pasien dan meminimalisir adanya akses yang tidak sah. Hasil evaluasi menjadi dasar dalam upaya perbaikan dan pengembangan berkelanjutan, agar sistem informasi yang terbangun dapat bekerja secara optimal dalam mendukung pelayanan gizi yang berkualitas (Wibowo et al., 2021).

Salah satu tujuan dari adanya sistem informasi kesehatan adalah integrasi layanan yang akan efek positifnya dapat berinteraksi secara sederhana. Sistem informasi instalasi gizi belum sepenuhnya mencapai tujuan tersebut. Hal ini dapat diketahui dari penuturan informan berikut ini:

*“untuk integrasi baru di ruang rawat inap atau akses ke pasien rawat inap, ke unit lain yang dibutuhkan belum, misal ke unit logistik dan keuangan. Integrasi ke unit logistik berkaitan dengan permohonan permintaan barang seperti ATK, alat kebersihan, dan makanan tambahan untuk petugas shift malam, selama ini masih manual atau mengirimkan daftar permohonannya melalui email. Sedangkan integrasi ke unit keuangan diperlukan untuk menginput laporan keuangan secara real time, karena instalasi gizi merupakan unit yang selalu menggunakan dana rumah sakit*

*hususnya untuk perbelanjaan bahan makanan. Laporan secara real time dengan maksud untuk menjaga transparansi transaksi keuangan dan mempermudah penyusunan laporan keuangannya”* (Kepala Instalasi Gizi RS Melati Tangerang).

Menjadi pertimbangan bersama bahwa layanan yang terintegrasi dengan unit lain menjadi kebutuhan bersama untuk meningkatkan kemampuan interoperabilitas sistem informasi yang ada. Belum adanya integrasi layanan, dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya keterbatasan infrastruktur teknologi, tidak adanya standarisasi data yang akan ditampilkan dalam fitur sistem informasi, dan kurangnya koordinasi antar unit layanan. Sistem informasi terintegrasi sangat penting untuk mengupayakan alur informasi yang lancar. Dengan layanan integrasi yang baik, memberikan kemudahan dalam proses analisis data untuk mendukung pengambilan keputusan manajerial yang lebih baik (Basalamah et al., 2020).

Selain itu evaluasi mengenai kualitas sistem informasi instalasi gizi, diantaranya belum faktual dan tepat waktu. Berkaitan dengan faktual juga masih ditemukan ruangan pasien tidak sesuai dengan yang tercantum di sistem informasi instalasi gizi. Hal ini dapat diketahui dari penuturan informan berikut ini:

*“terkadang terdapat ruangan rawat inap pasien yang tidak sesuai di sistem sehingga masih perlu konfirmasi kembali ke petugas rawat inap”* (Kepala Instalasi Gizi RS Melati Tangerang).

Kualitas sistem informasi instalasi gizi yang belum faktual dan tidak tepat waktu, menunjukkan adanya tantangan dalam keakuratan data dan sinkronisasi antarunit. Peningkatan kualitas sistem informasi ini sangat penting untuk memastikan pelayanan gizi yang efisien, tepat waktu, dan sesuai dengan kebutuhan pasien.

## **SIMPULAN**

Sistem informasi instalasi gizi RS Melati Tangerang disiapkan sebagai respon terhadap perkembangan teknologi informasi digital dengan harapan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan di instalasi gizi. Petugas instalasi gizi merespon positif terhadap keberadaan sistem informasi instalasi gizi, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat banyak kekurangan. Dalam implementasinya sistem informasi instalasi gizi masih mengalami beberapa kendala diantaranya belum terintegrasi dengan unit tertentu dan fitur yang belum semuanya berfungsi, meskipun demikian dengan adanya sistem informasi instalasi gizi ini sudah dapat mempermudah terkait identifikasi pasien. Sistem informasi instalasi gizi RS Melati Tangerang dikembangkan oleh seorang programer dengan pertimbangan atau masukan dari ahli gizi. SDM programer untuk pengembangan sistem dirasa perlu

ditambahkan untuk mempercepat kebergunaan sistem secara menyeluruh, tentunya dengan dukungan yang memadai baik material maupun finansial dari pihak rumah sakit. Selain itu, perlu adanya koordinasi yang rutin terkait implementasi sistem informasi instalasi gizi di RS Melati Tangerang untuk memastikan sistem berjalan dengan optimal. Mekanisme koordinasi ini mencakup pertemuan berkala antara tim pengembang sistem, tenaga kesehatan, dan staf instalasi gizi untuk mengevaluasi kendala serta melakukan penyempurnaan sistem. Selain itu, koordinasi dilakukan melalui diskusi daring dan laporan tertulis untuk mendokumentasikan permasalahan serta solusi yang diusulkan. Penunjukan tim penanggung jawab dari masing-masing unit juga diperlukan untuk memastikan kelancaran komunikasi dan tindak lanjut terhadap setiap masalah yang muncul. Dengan mekanisme ini, implementasi sistem dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penulisan naskah ini. Khususnya, kami sampaikan terima kasih kepada Tim Instalasi Gizi RS Melati Tangerang, yang dengan penuh kesungguhan telah membantu dalam pengumpulan data dan memberikan informasi berharga yang berkontribusi besar terhadap keberhasilan penelitian ini. Kami juga berterima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan sistem informasi di Instalasi Gizi RS Melati Tangerang, serta menjadi referensi yang berharga untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariani, S. (2023). Analisis Keberhasilan Implementasi Rekam Medis Elektronik dalam Meningkatkan Efisiensi dan Mutu Pelayanan. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(2), 7–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.56127/juk eke.v2i2.720>
- Asriati, Y., Cahyanti, A. N., & Triyanta. (2022). Evaluasi Sistem Informasi Pengadaan Bahan Makanan dengan Metode Pieces di Gudang Instalasi Gizi RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo. (*SIKESNAS*) *Seminar Informasi Kesehatan Nasional*, 47, 22–30.

- Basalamah, N., Achmad, A., & Kharisma, A. P. (2020). Pengembangan Sistem Informasi Kesehatan Gizi Pasien Berbasis Mobile ( Studi Kasus : Klinik UB Malang ). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 4(12), 4280–4290.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Effendy, C. A., Paramarta, V., & Purwanda, E. (2024). Peran Teknologi Informasi, Pengelolaan Sumber Daya Manusia, dan Sistem Informasi Rumah Sakit dalam Meningkatkan Kinerja Rumah Sakit (Kajian Lietratur). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 13479–13489.
- Fadilla, N. M., & Setyonugroho, W. (2021). Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit dalam Meningkatkan Efisiensi: Mini Literature Review. *Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 8(1), 357–374. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i10.1223>
- Familta, Z., Elfindri, E., & Yunita, J. (2019). Analysis of Nutritional Unit Service Management in Arifin Achmad Regional General Hospital of Riau Province in 2019. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 5(3), 218–226. <https://doi.org/h?ps://doi.org/10.25311/keskom.Vol5.Iss3.460>
- Gunawan, A. (2023). Pengantar Sistem Informasi Kesehatan. In *PT. Literasi Nusantara Abadi Grup*.
- Herlambang, A. D., Wijoyo, S. H., Rachmadi, A., & Alimah, C. F. N. (2019). Evaluasi Berbasis Kriteria untuk Kesuksesan Implementasi Sistem Informasi Kesehatan Berdasarkan Delone and Mclean Model. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer (JTIK)*, 6(3), 315–320. <https://doi.org/10.25126/jtiik.201961321>
- Hina, B. J. R., Sundari, S., & Pakpahan, M. (2024). Peran Evaluasi Kinerja Dalam Organisasi. *SAMMAJIVA: Jurnal Penelitian Bisnis Dan Manajemen*, 2(1), 106–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/sammajiva.v2i1.786>
- Jibrán, S. M. (2023). *Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit di Rumah Sakit Umum Daerah Buton Selatan Menggunakan Metode Task Centered System Design*. Universitas Islam Indonesia.
- Permenkes RI No. 24 Tahun 2022 Tentang Rekam Medis, (2022).
- Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 82 tentang Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit, Peraturan Menteri Kesehatan 1 (2013).
- Standar Akreditasi Rumah Sakit, Pub. L. No. HK.01.07/MENKES/1128/2022 (2022).
- Kurniawati, A. D., Kusuma, T. S., Tanuwijaya, L. K., Iskandar, A., Sutrisnani, C. S.,

- Ningtyas, D. S., & Ramadhani, S. (2023). *Keamanan Makanan di Instalasi Gizi*. Universitas Brawijaya Press.
- Mulyatiningsih, E. (2019). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (A. Nuryanto (ed.)). Penerbit Alfabeta.
- Putri, S. I., & Akbar, P. S. (2019). *Sistem Informasi Kesehatan* (Yogi (ed.)). Uwais Inspirasi Indonesia.
- RS Melati. (n.d.). *Tentang Rumah Sakit Melati Tangerang*. Retrieved September 12, 2024, from <https://rsmelati.co.id/>
- Suryantoko, I. A., & Achmad, F. (2020). Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Guna Meningkatkan Mutu Pelayanan di RUMKITAL Marinir Cilandak. *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 4(2), 39–45.
- Syahputri, R. B., Haryanti, R., & Rohma, F. N. P. (2024). Analisis Kelengkapan Pengisian Berkas Rekam Medis Rawat Inap di RS X di Kabupaten Klaten. *JMIK: Jurnal Manajemen Informasi Dan Administrasi Kesehatan*, 7(1), 222–231. <https://doi.org/10.32585/jmiak.v7i2.5921>
- Usada, N. K., & Prabawa, A. (2021). Analisis Manajemen Pengelolaan Data Sistem Informasi Puskesmas di Tingkat Dinas Kesehatan di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 2(1), 16–29. <https://doi.org/5329>
- Wahyuni, S. (2023). *Riset Kualitatif: Strategi dan Contoh Praktis* (R. A. Nugroho (ed.)). Penerbit Buku Kompas.
- WHO. (2016). Global Diffusion of eHealth: Making Universal Health Coverage Achievable. Report of the Third Global Survey on eHealth. In *Global diffusion of eHealth: Making universal health coverage achievable*. World Health Organization.
- Wibowo, B., Adi, K., & Sediono, E. (2021). Pengembangan dan Evaluasi Sistem Informasi di Instalasi Gizi RSJ Prof Dr Soerojo Magelang. *Jurnal Teknoinfo*, 15(1), 1–6. <https://doi.org/10.33365/jti.v15i1.677>
- Winaryati, E., Munsarif, M., Mardiana, & Suwahono. (2021). *Model-Model Evaluasi, Aplikasi dan Kombinasinya (Guna Mengembangkan Model Evaluasi-Supervisi Pembelajaran Berbasis 4Cs/MESp 4Cs)* (S. Nahidloh (ed.)). Penerbit KBM Indonesia.
- Wirajaya, M. K. M., & Nugraha, I. N. A. (2022). Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit dengan Metode HOT-Fit di Rumah Sakit Daerah Mangusada. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 8(1), 124.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

### Zidni Ilma Nafi'a



Lahir di Jakarta, 27 Januari 1995. Staf pengajar di Politeknik Assalaam Surakarta, Prodi D4 Manajemen Informasi Kesehatan. Studi D4 Gizi dan Dietetika di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta lulus tahun 2018; S2 Kesehatan Masyarakat di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta lulus tahun 2023. Saat ini penulis mendedikasikan diri untuk pengembangan Tridharma perguruan tinggi, selain itu juga sebagai anggota Ikatan Ahli Manajemen dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia (IAMARSI) Pimpinan Wilayah Jawa Tengah.

### Ade Amallia



Lahir di Ujung Pandang, 16 Juni 1998. Staf pengajar di Politeknik Assalaam Surakarta. Studi D4 Ortotik Prostetik di Poltekkes Kemenkes Surakarta, lulus tahun 2020; S2 Kesehatan Masyarakat di Universitas Sebelas Maret, lulus tahun 2023. Saat ini penulis mendedikasikan diri untuk pengembangan Tridharma perguruan tinggi, selain itu juga sebagai anggota Perkumpulan Promotor dan Pendidik Kesehatan Masyarakat Indonesia (PPPKMI).